

Analisis Penataan Lingkungan Belajar untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Sisca Nurul Fadila¹, Nur Azizah², Siti Munjida³, Alivia Lulu Amantsuro⁴

^{1,2,3,4} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta/PIAUD

e-mail: sitimunjida21@gmail.com

Abstrak

Penataan lingkungan belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana lingkungan belajar diatur agar dapat menunjang pertumbuhan kemampuan berpikir anak secara optimal. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi di salah satu lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas dan ruang, guru mampu menata lingkungan belajar yang adaptif, aman, dan tematik. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta rotasi tema yang rutin menjadi strategi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, pengawasan yang terstruktur dan perhatian terhadap kebutuhan individu anak turut mendukung proses pembelajaran yang holistik. Penataan lingkungan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dan pemahaman mendalam dari guru dalam merancang lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di PAUD serta menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih efektif.

Kata kunci: *Penataan Lingkungan Belajar, PAUD, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, Studi Kualitatif*

Abstract

The arrangement of learning environments in Early Childhood Education (PAUD) plays a crucial role in supporting the cognitive development of children aged 5–6 years. This study aims to qualitatively analyze how learning environments are organized to enhance children's thinking abilities optimally. Using a case study design with a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation in a selected PAUD institution. The findings revealed that despite limited space and facilities, teachers were able to design adaptive, safe, and thematic learning environments. Flexible classroom layouts, engaging learning media, and regular theme rotations were the main strategies used to create a conducive learning atmosphere. Moreover, structured supervision and attention to individual children's needs supported a holistic learning process. The learning environment arrangement not only impacts children's cognitive aspects but also contributes to their social and emotional development. Therefore, it is essential for teachers to possess creativity and deep understanding in designing enjoyable and meaningful learning settings. These findings contribute significantly to improving educational practices in PAUD and serve as a foundation for more effective early childhood education policy development.

Keywords : *Learning Environment Arrangement, Early Childhood Education, Cognitive Development, Young Children, Qualitative Study*

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan anak usia dini, terutama pada rentang usia 5–6 tahun. Pada masa ini, anak sedang berada dalam periode emas (Golden Age) perkembangan otak, yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan sel-sel otak serta peningkatan kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan bernalar logis. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan kepada anak melalui lingkungan belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif mereka secara optimal.

Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik diyakini memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Mariyana (2010; 2018) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang tertata dengan baik, baik secara fisik maupun psikososial, mampu meningkatkan potensi kecerdasan jamak anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sianturi (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang terbuka (outdoor) dalam pembelajaran anak usia dini memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan beragam, sehingga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Karokaro (2024) menekankan pentingnya desain kelas yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, yang tidak hanya sekadar memfasilitasi proses belajar mengajar tetapi juga memotivasi anak untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan guru juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif anak. Putri (2025) menyatakan bahwa manajemen desain lingkungan pendidikan harus memperhatikan keterpaduan antara aspek kognitif, motorik, dan afektif anak agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara holistik. Penelitian Muharram (2022) lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi dalam ruang kelas PAUD, yang mencakup variasi tata ruang, penggunaan media pembelajaran yang tepat, dan aktivitas yang kontekstual, mampu mendukung kemampuan berpikir anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penataan lingkungan belajar yang baik tidak hanya mendukung kemampuan kognitif anak secara individual, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam proses belajar.

Namun demikian, dalam praktik sehari-hari di berbagai lembaga PAUD, masih banyak ditemukan tantangan dalam mengelola lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Hulu (2024) menemukan bahwa masih terdapat anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif akibat minimnya stimulus dari lingkungan belajar. Permasalahan ini diperkuat oleh hasil penelitian Muthiah (2023) yang mengungkapkan bahwa strategi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan masih sangat bervariasi dan belum terstandarisasi, sehingga seringkali hasilnya kurang maksimal. Banyak guru yang masih fokus pada rutinitas pembelajaran di dalam ruangan (indoor) tanpa memperhatikan potensi besar yang dimiliki oleh lingkungan luar ruangan (outdoor) sebagai media belajar yang kaya akan pengalaman nyata.

Di sisi lain, lingkungan belajar luar ruangan sejatinya memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran anak usia dini. Melalui aktivitas bermain di luar kelas, seperti berlari, melompat, memanjat, dan mengeksplorasi alam, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik tetapi juga menstimulasi perkembangan kognitif mereka. Anak-anak belajar mengenal konsep sebab-akibat, memahami hubungan antara objek dan lingkungan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Lingkungan luar ruangan juga dapat membantu anak belajar memecahkan masalah secara mandiri, bekerja sama dengan teman sebaya, dan mengembangkan kreativitas. Namun demikian, pemanfaatan lingkungan luar ruangan dalam pembelajaran masih sering terabaikan. Banyak guru yang masih memandang ruang luar sebagai area bermain semata, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan lahan yang tersedia di beberapa PAUD menjadi kendala dalam proses penataan lingkungan belajar. Tidak semua PAUD memiliki ruang terbuka yang memadai atau dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan

perkembangan anak. Akibatnya, anak-anak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi dan bermakna di luar kelas. Padahal, dengan kreativitas guru, keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui pemanfaatan bahan-bahan sederhana yang aman dan mendidik. Guru juga perlu memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam merancang kegiatan pembelajaran di luar ruangan agar pembelajaran dapat berlangsung secara aman, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penataan lingkungan belajar di PAUD, baik di dalam kelas maupun di luar ruangan, sangat dipengaruhi oleh pemahaman, perhatian, dan kreativitas dari pihak guru dan lembaga PAUD itu sendiri. Guru sebagai fasilitator utama memiliki peran penting dalam mengelola dan memanfaatkan setiap sudut lingkungan belajar agar dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi anak. Dengan demikian, penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk memberi perhatian lebih terhadap pentingnya penataan lingkungan belajar sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara kualitatif bagaimana penataan lingkungan belajar di PAUD dapat mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman praktik nyata di lapangan, termasuk observasi langsung terhadap penataan lingkungan belajar, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas lingkungan belajar terhadap pertumbuhan kognitif anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya penataan lingkungan belajar yang tepat dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penataan lingkungan belajar di PAUD dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilakukan di salah satu lembaga PAUD di wilayah Cidodol, Jakarta Barat, dengan subjek penelitian adalah guru TK yang terlibat langsung dalam proses penataan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik penataan lingkungan belajar di satuan PAUD tertentu. Studi kasus dipilih karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai fenomena yang sedang diteliti dan relevan dengan konteks lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru TK untuk menggali informasi mengenai strategi, tantangan, dan pengalaman dalam menata lingkungan belajar, serta pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak.

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap penataan ruang kelas, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi antara guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah dan diseleksi untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari informan untuk memperjelas temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

4. Kesimpulan sementara ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, kemudian diverifikasi secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reduksi Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK, ditemukan beberapa temuan utama terkait penataan lingkungan belajar di PAUD untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun: a) Tantangan Penataan Ruang Kelas, dalam proses pembelajaran, guru sering kali menghadapi keterbatasan ruang yang dapat mempengaruhi fleksibilitas penataan kelas. Oleh karena itu, prioritas utama adalah memastikan bahwa ruang kelas aman dan nyaman bagi semua anak. Penataan ruang harus disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat mendukung proses belajar dengan optimal. b) Pemanfaatan Lingkungan Kelas, pengaturan ruang kelas perlu disesuaikan dengan jumlah murid agar semua anak merasa nyaman. Salah satu aspek penting dalam penataan ini adalah pengaturan posisi meja yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi antar siswa. Selain itu, dekorasi kelas juga harus relevan dengan tema pembelajaran yang sedang diangkat. Misalnya, untuk tema “diriku”, kelas dapat dihiasi dengan gambar anggota tubuh, sedangkan untuk tema “tanaman”, gambar buah dan sayuran dapat ditampilkan. Tema “alam semesta” bisa diwakili dengan gambar bintang, sehingga menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. c) Pengawasan dan Keamanan Anak, pengawasan anak di kelas dilakukan secara bergilir oleh dua guru. Satu guru tetap berada di dalam kelas untuk mendampingi anak yang belum menyelesaikan tugas, sementara guru lainnya mengawasi anak di luar ruangan. Prosedur keamanan juga diterapkan dengan ketat, termasuk ketersediaan perlengkapan P3K dan komunikasi yang baik dengan orang tua jika terjadi kecelakaan. Selain itu, guru secara berulang memberikan edukasi kepada anak tentang benda-benda berbahaya dan batasan aman untuk menjaga keselamatan mereka. d) Stimulasi Keaktifan dan Eksplorasi Anak, lingkungan belajar dirancang sedemikian rupa agar anak-anak aktif bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan hal-hal baru. Guru menyediakan berbagai sumber daya dan bahan pembelajaran yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Untuk menjaga keberagaman pengalaman belajar, tema pembelajaran dirotasi setiap empat pertemuan, sehingga anak-anak dapat terus terstimulasi dan terlibat dalam proses belajar. e) Penyesuaian Lingkungan dengan Kebutuhan Anak, guru juga berperan penting dalam mengenali dan memahami perkembangan setiap anak. Dengan memahami gaya belajar dan kemampuan masing-masing anak, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Penyajian Data

- a) Menjawab Rumusan Masalah, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penataan lingkungan belajar yang adaptif dan aman sangat penting untuk menunjang perkembangan kognitif anak usia dini. Meskipun terdapat keterbatasan ruang, hal ini tidak menjadi penghalang utama selama guru mampu berinovasi dalam pengaturan kelas dan memanfaatkan ruang yang ada secara efektif. Inovasi dalam penataan ruang kelas dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b) Interpretasi Temuan, peran guru sangat sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penataan ruangan yang tematik dan fleksibel terbukti meningkatkan kenyamanan dan minat belajar anak. Dengan adanya pengawasan yang terstruktur dan prosedur keamanan yang jelas, terciptalah lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Hal ini memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara optimal, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka dengan lebih baik.
- c) Keterkaitan dengan Literatur, temuan ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mariyana (2010; 2018) dan Karokaro (2024), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang tertata dengan baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muharram (2022) juga menyoroti peran guru dalam mendesain kelas yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang baik merupakan faktor kunci dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. d) Kontribusi dan Implikasi, penelitian ini memperkuat teori bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tematik mampu menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional

anak secara holistik. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kreativitas dalam menata ruang kelas dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Selain itu, peningkatan kemampuan observasi juga sangat penting agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap anak, sehingga setiap individu dapat meraih potensi terbaiknya dalam proses belajar.

Penarikan Kesimpulan

Penataan lingkungan belajar di PAUD yang efektif membutuhkan kreativitas guru dalam mengelola ruang terbatas, pengawasan yang terstruktur, serta penyediaan sumber belajar yang beragam dan menarik. Dengan demikian, lingkungan belajar tidak hanya mendukung perkembangan kognitif anak, tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penataan lingkungan belajar di lembaga PAUD memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. Lingkungan belajar yang ditata secara tepat, baik di dalam ruangan (indoor) maupun di luar ruangan (outdoor), mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga mendorong anak untuk aktif, eksploratif, dan berpikir kritis. Penataan ruang kelas yang fleksibel dan tematik, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pengawasan yang terstruktur menjadi strategi utama yang diterapkan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna.

Guru juga berperan sebagai fasilitator utama yang harus mampu membaca kebutuhan dan karakteristik setiap anak, sehingga penataan lingkungan dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan dan gaya belajar mereka. Inovasi dalam pemanfaatan ruang terbatas, seperti mengatur posisi meja sesuai dengan kegiatan, menyediakan dekorasi yang relevan dengan tema pembelajaran, serta mengelola jadwal rotasi tema secara berkala, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Selain mendukung aspek kognitif, lingkungan belajar yang tertata dengan baik juga berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, bekerja sama dengan teman, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam proses belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam mengenali dan merespons kebutuhan anak menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.

Dengan demikian, penataan lingkungan belajar harus dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak usia dini. Lembaga PAUD dan pendidik perlu terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dalam merancang ruang belajar yang edukatif dan inspiratif. Perhatian yang lebih terhadap kualitas lingkungan belajar akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Siti Maryam, R. S. (2024). Eksistensi Tk Nyimas Oyoh Di Pagerageung: Sebuah Analisis Lingkungan Belajar Untuk Anak Usia Dini. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Anike Septiyohana Karokaro, A. S. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penataan Ruang Kelas (Indoor) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Baiti, N. (2020). Konsep Pengelolaan Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. *Iais Sambas*.
- Farah Rizkita Putri, N. I. (2021). Upaya Meningkatkan Pengelolaan Lingkungan Belajar Menggunakan Sentra Di Tk-Paud Al-Azhar Rogomulyo. *Fihros*.
- Hadisa Putri, T. N. (2025). Manajemen Desain Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jspaud: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Muharram, H. P. (2022). Peran Guru Paud Membuat Lingkungan Belajar Multiliterasi Yang Berorientasi Berpikir Desain Tata Ruang Di Ra Al-Nisa Labschool Prodi Piaud Fakultas Tarbiyah Iain Bone. *Jurnal Paud Agapedia*.

- Risbon Sianturi, R. N. (2022). Spesifikasi Lingkungan Belajar Di Luar (Outdoor). *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*.
- Rita Mariyana, M. P. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta Selatan: Kencana Prenada Media Group.
- Rita Mariyana, O. S. (2018). Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak. *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 241-249.
- Shintawati Dyah Purwaningrum, W. A. (2022). Penataan Halaman Sekolah Paud Sebagai Tempat Bermain Dan Belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*.
- Adiani Hulu, E. A. (2024). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Paud Kb Ananda. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*.
- Aini, N. (2023). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Media Kartu Angka Bergambar Di Tk Budi Anggono Sekampung Lampung Timur*. Lampung: Iain Metro.
- Amara Fitra Andari, N. F. (2024). Pengembangan Media Buku Pop Up Dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Upt Spf Tk Negeri 03 Beringin T.A 2022/2023. *Nnovative: Journal Of Social Science Research*.
- Apriyani, N. (2023). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Story Reading Di Paud Sehati. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*.
- Ayu Purnamasari S, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *Kindergarten: Journal Of Islamic Early Childhood Education*.
- Gusnianti. (2023). *Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok Di Taman Kanak -Kanak Assalam Lampung*. Lampung: Uin Raden Intan.
- Juniar, H. (2025). *Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kelurahan Pinangsia*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mumun Mulyati, F. (2024). Perkembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Loose Parts. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Muthiah, A. F. (2023). *Strategi Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Ra Al- Ma'ruf Jombang Tahun Pelajaran 2022/2023*. Surakarta: Uin Raden Mas Said.
- Tutut Aprilia, N. Y. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *Journal Of Early Childhood Education And Research*.